

PERILAKU ASERTIF PADA ISTRI YANG TINGGAL DENGAN MERTUA

¹Kenes Pranandari
²Astri Nur Kusumastuti

¹Universtas Gunadarma, kpranandari@yahoo.com
²Universitas Gunadarma, astri@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Perilaku asertif adalah perilaku yang memungkinkan individu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya agar mendapat hasil yang diinginkan, namun tidak semua individu dapat menunjukkan perilaku asertif, salah satunya adalah pada istri yang tinggal dengan mertua. Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara deskriptif perilaku asertif pada istri yang tinggal dengan mertua. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria usia pernikahan minimal satu tahun dan telah tinggal bersama mertua minimal tahun tahun. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 70 orang istri yang tinggal dengan mertua. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa perilaku asertif pada responden dalam penelitian ini masuk dalam kategori sedang dan sebagian besar responden mengemukakan alasan tinggal dengan mertua karena permintaan suami.

Kata kunci: Perilaku Asertif, Deskriptif, purposive sampling, kehidupan rumah tangga, konflik, individu asertif

PENDAHULUAN

Menikah atau pernikahan merupakan hal yang diinginkan oleh banyak orang. Pernikahan pada umumnya berkaitan dengan suatu hubungan yang dijalani oleh pria dan wanita sebagai pasangan suami dan istri untuk menjadi satu keluarga baru. Pernikahan merupakan ikatan yang suci antara pasangan, yaitu seorang laki-laki dan seorang wanita dimana hubungan tersebut telah disahkan dalam suatu acara keagamaan tertentu dan disahkan pula oleh catatan pemerintahan sipil, dan kedua pihak sepakat untuk membina kehidupan rumah tangga dalam suatu keluarga (Dariyo, 2008).

Pada saat individu memutuskan untuk menikah dan kemudian menjadi pasangan suami-istri, pertama kali yang akan dibicarakan oleh kebanyakan pasangan adalah tempat tinggal untuk membentuk keluarga barunya. Bagi sebagian pasangan baru, tinggal dengan orang tua merupakan pilihan yang paling banyak dilakukan. Ada beberapa alasan yang mendasari pasangan suami-istri

tinggal bersama orang tua, diantaranya adalah suami belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, pihak mertua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani dan dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya (Pujiastuti, 2008).

Pasangan baru yang memutuskan untuk tinggal di rumah orang tua suami atau istri disebut dengan keluarga besar karena terdapat dua keluarga dalam satu rumah. Oleh karena itu, istri yang memutuskan untuk tinggal bersama orang tua suami, bukan hanya melakukan penyesuaian diri dengan pasangan tetapi juga keluarga barunya terutama dengan orang tua suami. Gunarsa (2003) menyatakan bahwa bertambahnya anggota keluarga setelah pernikahan bukan hal yang mudah untuk dihadapi, tidak jarang terjadi konflik antara menantu dan mertua yang tinggal dalam satu rumah. Bagi sebagian pasangan suami-istri, permasalahan

hubungan antara menantu dan mertua sering kali menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dengan istri atau sebaliknya. Menantu akan terpaksa mengikuti semua perintah dari mertua dan tidak memiliki keberanian untuk mengatur keluarganya sendiri karena otoritas mertua akan sangat memengaruhi menantu dalam mengambil keputusan.

Menurut survei yang dilakukan oleh OnePoll (dalam Usihana, 2016) ditemukan bahwa satu dari empat wanita mengaku memiliki hubungan yang buruk dengan ibu mertua. Hal tersebut didukung dengan hasil bahwa pada hubungan perempuan di Inggris dengan mertuanya, terdapat empat dari 10 perempuan memiliki hubungan tidak harmonis dengan ibu mertuanya. Survei tersebut juga menemukan bahwa jutaan perempuan di Inggris berada dalam hubungan yang tidak harmonis dengan ibu mertuanya terkait dengan gaya hidup, *fashion*, hingga bagaimana cara membesarkan anak. Hasil survei ini juga memperlihatkan bahwa empat dari 10 perempuan menjadi tidak berbicara dengan ibu mertuanya setelah mengalami hubungan buruk. Setengah dari perempuan dalam penelitian ini telah bertengkar dengan pasangannya dengan masalah yang berkaitan dengan ibu mertua, empat dari 10 perempuan mengakui bahwa ibu mertuanya menjadikan hubungan dengan pasangan menjadi tegang. Kasus-kasus ekstrem menunjukkan pasangan suami-istri bahkan menjadi berpisah karena ibu mertua dan 15 % lainnya berada di ujung akhir hubungan. Selain itu, hasil survei lainnya menyatakan bahwa 60 % menantu perempuan mengalami ketegangan hubungan dengan ibu mertua akibat kurangnya komunikasi (Hana, 2012). Konflik antara mertua dan menantu juga terjadi di Medan, seorang menantu terancam hukuman 32 bulan penjara karena menyiram kopi ke

mertuanya (Rahmah, Quraisy & Risfaisal, 2019).

Mengingat konflik yang dapat terjadi antara menantu dan mertua, maka pihak menantu perlu untuk dapat mengemukakan pendapatnya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada perilaku asertif agar dapat membantu menciptakan dan membina hubungan yang harmonis. Perilaku asertif merupakan suatu keterampilan sosial yang memungkinkan individu berhubungan secara efektif dengan orang lain (Postolatii, 2017). Menantu harus berhati-hati dalam menyampaikan pesan, maksud atau keinginan kepada mertuanya tanpa menyakiti perasaan. Palmer dan Froehner (2002) menjelaskan lebih lanjut bahwa perilaku asertif adalah kemampuan individu dalam menampilkan tingkah laku tegas yang dilakukan dengan sopan tanpa bersikap agresif maupun defensif. Individu asertif tidak menyerang ataupun menghakimi orang lain, tetapi juga tidak terlalu menahan diri. Rees dan Graham (1991) mengemukakan bahwa perilaku asertif memungkinkan individu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya agar mendapat hasil yang diinginkan, sehingga penting untuk menerapkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hubungan antara menantu dan mertua.

METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, yaitu *purposive sampling* dimana sampel dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga yang menjadi responden adalah istri yang tinggal bersama mertua minimal selama satu tahun dengan usia pernikahan minimal satu tahun. Responden berjumlah 70 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur perilaku asertif adalah dengan menggunakan kuesioner, kuesioner merupakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2015). Skala perilaku asertif disusun berdasarkan ciri perilaku asertif menurut Fensterheim dan Baer (1980) yang terdiri dari mengemukakan dirinya sendiri, berkomunikasi, pandangan yang aktif, dan bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Skala ini berbentuk skala *Likert* yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan variasi jawaban, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada skala perilaku asertif terdapat 41 aitem yang terdiri dari 21 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*.

Untuk mengolah data, digunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 20. Dari uji daya beda aitem, terdapat 35 item baik dengan korelasi skor total antara 0,312 hingga 0,758. Pada skala perilaku asertif, memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,938. Hasil perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Hasil uji normalitas pada variabel perilaku asertif menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikan sebesar 0,200 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa sebaran skor skala perilaku asertif pada responden berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan untuk mendapatkan hasil kategori dari perilaku asertif pada istri yang tinggal dengan mertua. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, perilaku asertif responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang dengan nilai *mean* empirik sebesar 119,36, standar deviasi sebesar 23,33, dan mean hipotetik sebesar 105. Berikut adalah gambar kategorisasi perilaku asertif.

Gambaran deskripsi dilakukan dengan membagi responden yang berjumlah 70 orang menjadi beberapa kelompok yang meliputi usia, pendidikan terakhir, lama menikah, lama tinggal dengan mertua, dan alasan tinggal dengan orang tua.

Berdasarkan usia, diketahui responden dalam penelitian ini berusia 20 hingga 49 tahun yang terbagi menjadi usia 20-24 tahun sebanyak 19 orang, usia 25-29 tahun sebanyak 26 orang, usia 30-34 tahun sebanyak 11 orang, usia 35-39 tahun sebanyak 6 orang, usia 40-44 tahun sebanyak 3 orang, dan 45-49 tahun sebanyak 5 orang. Berikut paparan dalam tabel.

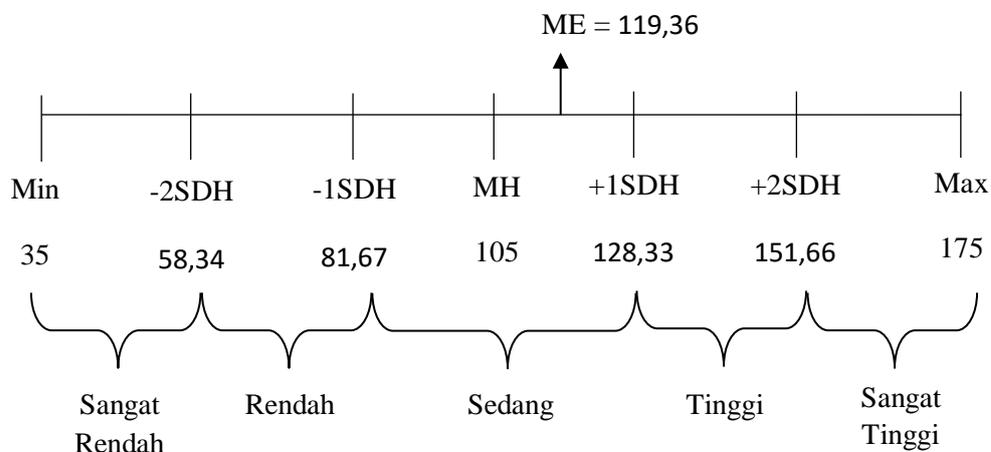
Berdasarkan pendidikan terakhir, diketahui responden dalam penelitian ini berpendidikan terakhir SMP hingga S3 yang terbagi menjadi 1 orang berpendidikan terakhir SMP, 31 orang berpendidikan terakhir SMA, 35 orang berpendidikan terakhir D3 dan S1, 2 orang berpendidikan terakhir S2, dan 1 orang berpendidikan terakhir S3. Berikut paparan dalam tabel.

Berdasarkan lama menikah diketahui responden dalam penelitian ini menikah selama 1 hingga 26 tahun yang terbagi menjadi lama menikah 1-5 tahun sebanyak 49 orang, 6-10 tahun sebanyak 9 orang, 11-15 tahun sebanyak 6 orang, 16-20 tahun sebanyak 3 orang, dan 21-26 tahun sebanyak 3 orang. Berikut paparan dalam tabel

Berdasarkan lama tinggal dengan mertua diketahui responden dalam penelitian ini tinggal dengan mertua antara 1 hingga 26 tahun, dimana terbagi menjadi 56 orang tinggal dengan mertua selama 1-5 tahun, 8 orang tinggal dengan mertua selama 6-10 tahun, 3 orang tinggal dengan mertua selama 11-15 tahun, 1 orang tinggal dengan mertua selama 16-20 tahun, dan 2 orang tinggal dengan maertua selama 21-26 tahun. Berikut paparan dalam tabel.

Tabel 1.
Hasil Perhitungan Reliabilitas Skala Perilaku Asertif

Cronbach's Alpha	N of Item
0,938	35



Gambar 1
Kategorisasi Perilaku Asertif

Tabel 2.
Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	N	%	Perilaku Asertif	
			ME	Kategori
20 - 24	19	27,1%	119,84	Sedang
25 - 29	26	37%	118,62	Sedang
30 - 34	11	15,7%	115,36	Sedang
35 - 39	6	8,6%	118,17	Sedang
40 - 44	3	4,3%	121,33	Sedang
45 - 49	5	7,1%	130,40	Tinggi

Tabel 3.
Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	N	%	Perilaku Asertif	
			ME	Kategori
SMP	1	2,9%	114,00	Sedang
SMA/Setara	31	42,9%	122,73	Sedang
D3/S1	35	50%	115,20	Sedang
S2	2	2,9%	144,00	Tinggi
S3	1	1,4%	125,00	Sedang

Tabel 4.
Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Menikah

Lama Menikah	N	%	Perilaku Asertif	
			ME	Kategori
1 – 5	49	70%	117,22	Sedang
6 – 10	9	12,9%	123,33	Sedang
11 – 15	6	8,6%	121,83	Sedang
16 – 20	3	4,3%	128,00	Sedang
21 – 26	3	4,3%	128,67	Tinggi

Berdasarkan alasan tinggal dengan mertua diketahui responden dalam penelitian ini memiliki berbagai alasan mengapa tinggal dengan mertua. Berikut paparan dalam tabel.

Perilaku asertif merupakan keterampilan yang perlu dimiliki individu yang dapat digunakan untuk dapat mengurangi konflik dalam berhubungan dengan orang lain, namun di sisi lain tetap mempertahankan hak individu. Perilaku asertif memungkinkan individu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya agar mendapat hasil yang diinginkan, dengan demikian penting untuk menerapkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hubungan antara menantu dan mertua (Rees & Graham, 1991).

Berdasarkan hasil perhitungan *mean* empirik perilaku asertif pada istri yang tinggal dengan mertua yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada kategori sedang dengan skor *mean* empirik 119,36 yang dapat diartikan bahwa responden cukup dapat mengemukakan pendapat kepada mertua tanpa mendatangkan konflik yang lebih lanjut. Alberti dan Emmons (2001) menyatakan bahwa asertif adalah memunculkan keseimbangan dalam hidup manusia, yang memungkinkan individu untuk berekspresi menurut kepentingan individu itu sendiri, sebagai bentuk pembelaan diri dari kecemasan yang muncul, untuk mengekspresikan perasaan dengan nyaman dan jujur, untuk menjalankan hak-hak pribadi

seseorang tanpa meniadakan hak-hak orang lain.

Pada hasil analisis deskriptif dalam skala perilaku asertif berdasarkan usia, diketahui *mean* empirik dengan kategori tinggi dimiliki oleh responden dengan rentang usia 45-49 termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan responden dengan rentang usia 20-24, 25-29, 20-24, 25-29, dan 40-44 tahun termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin dewasa, individu semakin menunjukkan perilaku asertif. Pernyataan ini didukung oleh Galassi (dalam Fauziyah, 2009) yang menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi perilaku asertif adalah usia, karena berkembangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami individu dalam lingkungan sepanjang hidup.

Hasil analisis deskriptif skala perilaku asertif berdasarkan pendidikan terakhir, diketahui *mean* empirik tertinggi dimiliki oleh responden dengan pendidikan terakhir S2 yakni 144,00 dan responden pendidikan terakhir S3 yakni 125,00. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu, maka semakin menunjukkan perilaku asertifnya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rathus dan Nevid (1980) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu, maka semakin luas wawasan berpikirnya, sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila perilaku asertif yang dimiliki

responden dengan pendidikan terakhir S2 dan S3 lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan terakhir yang lebih rendah.

Hasil analisis deskriptif dalam skala perilaku asertif berdasarkan lama tinggal dengan mertua, diketahui skor *mean* empirik semua responden yang sudah tinggal dengan mertua selama 1-5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun, 16-20 tahun, dan 21-26 tahun memiliki kategori sedang. Berdasarkan usia pernikahan, diketahui *mean* empirik responden dengan usia pernikahan 21-26 tahun, yaitu 128,67 dengan kategori tinggi, sedangkan skor terendah, yaitu responden dengan usia pernikahan 1-5 tahun, yaitu 117,22 dengan kategori sedang. Hal ini dikarenakan pada tahun pertama usia pernikahan masih diperlukan penyesuaian. Penyesuaian pada individu yang baru menikah memerlukan keterampilan berperilaku asertif (Pudjiastuti & Santi, 2012). Oleh karena itu, semakin lama usia pernikahan, maka individu akan semakin menampilkan perilaku asertifnya. Lamanya menikah membuat

pasangan suami-istri menjadi lebih mengerti satu sama lain dimana komunikasi dapat terjalin dengan baik, sehingga dapat mempertemukan satu ide dengan yang lain dan kesalahpahaman dapat dihindari (Walgito, 1984), disamping itu, komunikasi antara suami istri juga lebih terbuka dan berlangsung dua arah, saling mengisi, dan saling mengerti (Walgito, 1984).

Hasil analisis deskriptif dalam skala perilaku asertif berdasarkan alasan tinggal dengan mertua, diketahui skor *mean* empirik dengan kategori tinggi, yaitu 130,60 adalah alasan suami merupakan anak tunggal dan skor 129,50 adalah alasan mertua bisa membantu menjaga anak. Hal ini disebabkan karena kasih sayang orang tua yang terlalu dalam kepada anaknya, sehingga anak belum siap bahkan tidak ingin berpisah dengan orang tuanya begitu pula sebaliknya (Vergouwen, 1966). Yang terbanyak alasannya krn permintaan suami....paparkan peran istri di indo yang menurut sm suami, sehingga mau tinggal dengan mertua.

Tabel 5.
Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Tinggal dengan Mertua

Lama Tinggal	N	%	Perilaku Asertif	
			ME	Kategori
1 - 5	56	80%	117,71	Sedang
6 - 10	8	11,4%	126,75	Sedang
11 - 15	3	4,3%	126,33	Sedang
16 - 20	1	1,4%	118,00	Sedang
21 - 26	2	2,9%	126,00	Sedang

Tabel 6.
Deskripsi Responden Berdasarkan Alasan Tinggal dengan Mertua

Alasan	N	%	Perilaku Asertif	
			ME	Kategori
Belum memiliki rumah	15	21,4%	124,87	Sedang
LDR dengan suami	2	2,9%	119,50	Sedang
Lebih dekat dengan kantor	2	2,9%	129,00	Sedang
Menemani mertua	9	12,9%	122,89	Sedang
Mertua membantu menjaga anak	6	8,6%	129,50	Tinggi
Mertua sakit	3	4,3%	119,33	Sedang

Tabel lanjutan 6

Permintaan mertua	6	8,6%	99,33	Sedang
Permintaan suami	22	31,4%	113,41	Sedang
Suami anak tunggal	5	7,1%	130,60	Tinggi

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku asertif pada istri yang tinggal dengan mertua. Berdasarkan hasil analisis, perilaku asertif responden termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan usia, mean empirik tertinggi, yaitu pada responden dengan usia 40-49 tahun. Berdasarkan pendidikan terakhir, mean empirik tertinggi, yaitu pada pendidikan terakhir S2, berdasarkan lama menikah mean empirik tertinggi, yaitu pada pernikahan dengan lama 21-26 tahun. Berdasarkan lama tinggal dengan mertua, mean empirik tertinggi, yaitu pada lama tinggal 6-10 tahun. Berdasarkan alasan tinggal dengan mertua, sebanyak 22 responden menyatakan alasan karena permintaan suami.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah bagi istri yang tinggal dengan mertua, diharapkan mampu meningkatkan perilaku asertifnya secara bertanggungjawab dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar dengan mengungkapkan atau mengkomunikasikan apa yang dirasakan, dipikiran, maupun diinginkan tanpa harus merugikan pihak lain yang bisa memicu timbulnya perselisihan agar dapat membina hubungan yang harmonis bersama mertua. Agi suami juga disarankan agar dapat mendukung komunikasi yang harmonis antara istri dan orang tua agar dapat menghindari konflik.

Adapun bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku asertif seperti konsep diri dan kecerdasan emosi serta dapat melengkapi kekurangan-

kekurangan yang terdapat pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti & Emmons. (2001). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships, 8th edn.* Impact Publishers, Atascadero, CA.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi perkembangan dewasa muda (CB).* Grasindo.
- Fauziah, F. (2009). *Perbedaan tingkat asertivitas siswa kelas akselerasi dengan siswa reguler.* Program SI UIN Malang.
- Fensterheim, H., & Baer, J. (1980). *Jangan bilang "ya" bila anda akan mengatakan "tidak".* Jakarta: Gunung Jati.
- Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi perkembangan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hana. (2012). *Empat dari 10 menantu perempuan tidak akur dengan ibu mertua.* Diakses pada tanggal 19 April 2019, <http://m.beritasatu.com/keluarga/82801-4-dari-10-menantu-tidak-akur-dengan-mertua.html>.
- Palmer, P. & Froehner, A. (2002). *Harga diri remaja: Penuntun menumbuhkan harga diri bagi remaja. alih bahasa: ishak susanto.* Jakarta: Gramedia.
- Postolatii, E. (2017). Assertiveness: Theoretical approaches and benefits of assertive behavior. *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics, 21(1)*, 83-96.
- Pudjiastuti, E., & Santi, M. (2012). Hubungan antara asertivitas dengan penyesuaian perkawinan pasangan suami istri dalam usia perkawinan 1-5 tahun di kecamatan coblong bandung. *Prosiding Seminar*

- Nasional Penelitian dan Pkm: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora* 3 (1), 9-16.
- Pujiastuti, N. (2008). *Rahasia memikat hati mertua, menantu dan mertua bersahabat? siapa takut*. Bandung: Lingkar Pena.
- Rahmah, M., Quraisy, H., & Risfaisal, R. (2019). Konflik Sosial Menantu Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua (Studi Kasus Di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 206-210.
- Rees, S., & Graham, R. S. (1991). *Assertion training: How to be who you really are*. Psychology Press.
- Rathus, S. A. & Nevid, J. S. (1980). *Behavior therapy of solving problem in living*. New York: New American Library.
- Sugiyono (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Usihana. (2016). *Satu dari empat wanita punya hubungan buruk dengan ibu mertua*. Diakses pada tanggal 19 April 2019, <http://female.kompas.com/read/2016/07/27/070000620/1.dari.4.Wanita.Punya.Hubungan.yang.Buruk.dengan.Ibu.Mertua.html>
- Walgito, B. (1984). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.